

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan salah satu bentuk media massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran atau media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal atau berjumlah banyak (Vera, 2022: 123). Suatu film diproduksi pastinya memiliki maksud dan tujuan agar dapat menyampaikan dan mengutarakan suatu cerita, pesan, maupun gagasan kepada penonton. Dengan menggabungkan beberapa elemen, seperti audio, visual, narasi, dan sinematografi suatu film dapat memberikan banyak sekali pesan tersirat maupun tersurat yang kemudian dapat dimaknai oleh khalayak.

Film sebagai media tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga dapat merefleksikan suatu realitas sosial sehingga film memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat secara luas. Menurut Gans dan Gitlin, apa yang disiarkan media merupakan refleksi akurat tentang kenyataan sosial kepada audiens (Toni, 2015). Hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat dengan suatu pandangan baru yang memiliki pesan di dalamnya.

Salah satu konsep film yang cukup banyak diminati adalah film pendek. Popularitas film pendek kembali meningkat sejak viralnya film pendek berjudul “Tilik” pada 2020 lalu. Film pendek yang tayang secara luas pada *platform* Youtube ketika pandemi tersebut berhasil menyita perhatian masyarakat dengan jumlah penonton mencapai 10 juta dalam delapan hari (Nisrina, 2024). Film pendek memiliki durasi di bawah 50 menit. Film pendek banyak diproduksi secara

independen dan sebagai projek mahasiswa atau suatu kelompok pecinta film. Akses terhadap film pendek seperti ini secara umum sangatlah terbatas (Komara, 2021). Film pendek berbeda dengan film panjang. Dalam membuat film pendek, pembuatnya memiliki kebebasan untuk menyampaikan suatu pesan kepada penontonnya. Penyampaian ide dan pemanfaatan media komunikasinya berlangsung secara efektif.

Film pendek banyak sekali dijumpai pada laman atau aplikasi streaming, salah satunya Youtube. Aplikasi yang berdiri pada tahun 2005 ini merupakan media sosial yang berbasis audio visual yang paling sering diakses di *smartphone*. Youtube resmi dibeli oleh pihak perusahaan Google pada November 2006 dan hingga sekarang Youtube merupakan milik perusahaan Google (Vira & Reynata, 2022). Terdapat banyak informasi berupa video yang diunggah dalam aplikasi tersebut, seperti berita, acara televisi, klip musik, bahkan film. Selain untuk mencari video, masyarakat juga dapat mengunggah video mereka ke Youtube dan membagikannya. Di dalam Youtube banyak sekali ditemukan film yang diproduksi secara independen, baik oleh selebriti, maupun projek akademi.

Hingga saat ini, film dengan genre drama dan romantis masih sangat populer di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2023, genre drama menduduki posisi ketiga dengan jumlah persentase mencapai 62%. Sedangkan genre romantis menduduki posisi keempat dengan persentase 59% (Rizaty, 2023). Hubungan sesama manusia dengan bumbu-bumbu percintaan menjadi fokus utama dalam film drama dan romantis. Terkadang, dalam film drama maupun romantis terdapat konflik atau rintangan yang mengancam hubungan

sesama manusia tersebut. Bahkan, tidak jarang film drama dan romantis yang lebih memfokuskan konflik percintaan dan menceritakan tentang hubungan toksik, atau *toxic relationship*.

Hubungan romantis yang berkomitmen merupakan hubungan antar individu yang berasumsi bahwa pasangan pada hubungan tersebut akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dalam kehidupan satu sama lain (Wood, 2010: 277). Hubungan romantis ini melibatkan perasaan romantis dan seksual yang dianggap primer dan permanen. Komitmen romantis yang dianggap permanen ini membuatnya menjadi unik. Hubungan romantis dapat mengalami kemunduran yang diawali dengan salah satu atau kedua pasangan tersebut merasa tidak puas dengan hubungannya. Steve Duck menggambarkan kemunduran suatu hubungan terjadi melalui lima tahapan, yaitu proses intrapsikis (*intrapsychic processes*), proses diadik (*dyadic processes*), dukungan sosial (*social support*), proses ganti rugi atau merevisi (*grave-dressing*), dan proses kebangkitan (*resurrection processes*). Kemunduran hubungan ini dapat menyebabkan terjadinya *toxic relationship*, yaitu hubungan yang tidak sehat untuk diri sendiri dan orang lain (Julianto dkk., 2020).

Orang yang sedang atau pernah mengalami hubungan tidak sehat akan merasakan konflik internal atau konflik batin, seperti kecemasan, kemarahan, dan depresi. *Toxic relationship* tidak selalu berkaitan dengan kekerasan. Karakteristik *toxic relationship* diantaranya ada kecemburuan yang tidak perlu, keegoisan, kekanak-kanakan, berbohong, merendahkan, memberi komentar tidak baik, dan adanya rasa tidak aman (Nihayah dkk., 2021).

Ciri-ciri hubungan yang dapat dikatakan *toxic relationship* menurut Fuller (Yani dkk., 2021) adalah ketika dalam suatu hubungan tersebut seseorang terus memarahi pasangannya, terlibat dalam perkelahian ketika memiliki perbedaan pendapat, serta tidak menyelesaikan permasalahan yang ada dalam hubungan tersebut. Suatu hubungan dikatakan *toxic relationship* apabila pasangan tersebut saling merasa tidak bersalah, menyalahkan satu sama lain, bahkan menolak untuk menangani konflik yang ada. Sebagaimana *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat tentunya ada dampak negatif yang dialami seseorang yang bertahan dalam hubungan ini (Lalompoh, 2024).

Realitas sosial ini menarik peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai bentuk hubungan romantis dari film pendek “Tak Lagi Sama” dan “Tak Lagi Sama Babak 2” yang merupakan film berkelanjutan berupa prequel dan sekuel.

“Tak Lagi Sama” merupakan film pendek yang tayang di akun Youtube milik Salshabilla Adriani, yaitu Salshabilla TV, pada tanggal 18 Juni 2021 dengan durasi 24 menit. Sedangkan sekuelnya, “Tak Lagi Sama Babak 2” tayang pada tanggal 5 November 2021 dengan durasi 36 menit di akun Youtube yang sama. Kedua film pendek ini diperankan oleh Salshabilla Adriani sebagai Matahari Aluna dan Yusuf Mahardika sebagai Sagara dan diproduksi oleh Made Entertainment. Hingga per tanggal 4 April 2024, Film pendek “Tak Lagi Sama” telah ditonton sebanyak 7,9 juta kali dengan jumlah komentar mencapai 26 ribu. Sedangkan “Tak Lagi Sama Babak 2” telah ditonton sebanyak 2,4 juta kali dengan jumlah komentar 4,1 ribu.

Penulis menggunakan metode semiotika John Fiske sebagai metode yang dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang akan diaplikasikan pada film

tersebut. Van Zoest mengemukakan bahwa semiotika merupakan metode analisis yang tepat untuk bidang kajian film (Sobur, 2003: 128).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimana representasi hubungan romantis dalam film pendek “Tak Lagi Sama” dan “Tak Lagi Sama Babak 2”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui representasi hubungan romantis yang terdapat dalam film pendek “Tak Lagi Sama” dan “Tak Lagi Sama Babak 2”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi dalam bidang kajian semiotika pada film.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pemahaman dan pembelajaran bagi para pembaca mengenai bagaimana hubungan romantis direpresentasikan melalui makna tanda sebagai semiotika dalam sebuah film pendek.